

# ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL KELAPA SAWIT RAKYAT

(Studi Kasus: Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir  
Provinsi Riau)

Dionica Putri<sup>1)</sup>, H M Mozart B Darus M.Sc<sup>2)</sup>, Ir. Luhut Sihombing, MP<sup>3)</sup>

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan

Hp. 081362125454, E-Mail: marianoramonica@yahoo.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit rakyat menurut umur tanaman, untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan petani kelapa sawit rakyat per tahun menurut umur tanaman, dan untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial kelapa sawit rakyat di Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi besar biaya produksi adalah dengan rumus  $TC=FC+VC$ , untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan adalah dengan rumus  $I=TR-TC$ , dan untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial adalah dengan analisis NPV, IRR, dan B/C. Metode penentuan sampel adalah metode *accidental*. Besarnya sampel penelitian adalah sebanyak 57 sampel. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian memiliki biaya rata-rata produksi per hektar selama setahun adalah Rp 10.013.643,- yang terbesar adalah biaya sarana produksi sebesar Rp5.521.838,- yang kedua ialah biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.334.894,- dan yang terakhir biaya penyusutan hanya sebesar Rp 156.911,-. Rata-rata pendapatan petani sampel per hektar dalam setahun adalah Rp 8.939.940,- dan Rata-rata pendapatan per petani selama setahun adalah sebesar Rp 124.382.567,-. Secara finansial, usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dikatakan layak untuk diusahakan dengan nilai NPV 28.692.267, IRR sebesar 24,034% dan B/C sebesar 2,815

**Kata kunci:** *Kelapa Sawit Rakyat, Biaya Produksi, Pendapatan, Analisis.*

## ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the amount of production cost spent by smallholder oilpalm farmers, to identify the annual income level of the smallholder oilpalm farmers, and to analyze the financial feasibility level of smallholder oilpalm plantations in Bagan Sinembah Subdistrict, Rokan Hilir District, Riau Province. The formula of  $TC = FC + VC$  was used to identify the amount of production cost spent by smallholder oilpalm farmers. The formula of  $I = TR - TC$  was used to identify the annual income level of the smallholder

oilpalm farmers. The NPV, IRR, and B/C analysis was used to analyze the financial feasibility level of smallholder oilpalm plantations. The samples for this study conducted in September 2013 were 57 farmers selected through accidental sampling technique. The data used in this study were the primary and secondary data. The result of this study showed that the average annual production cost per hectare of smallholder oilpalm plantation business in research location was Rp 10,013,643.- The cost production facility of Rp5,521,838.- was the biggest, the cost of manpower of Rp 4,334,894.- was second highest, and the lowest was the depreciation cost of Rp 156,911.- only. The average annual income per hectare of the sample farmer was Rp 8,939,940.- the average annual income per farmer of the sample farmer was Rp 124,382,567.-. Financially, the smallholder oilpalm plantation business in research location is feasible with the values of NPV was 28,692,267 IRR was 24.034% and B/C was 2,815

***Keywords: Oilpalm Smallholder, Production Cost, Income, Analysis.***

## **PENDAHULUAN**

Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia yang menghasilkan devisa yang besar untuk negara sesudah minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia (Badan Pusat Statistik, 2011).

Indonesia adalah negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18 persen dari luas areal kelapa sawit dunia namun menempati posisi kedua dunia dalam hal produksi. Pencapaian produksi rata-rata kelapa sawit Indonesia tahun 2004-2008 tercatat sebesar 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS) atau 40,26 persen dari total produksi kelapa sawit dunia. Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada empat dekade terakhir ini meningkat cukup pesat, yaitu dari 133,30 ribu ha pada tahun 1970 menjadi 7,51 juta ha tahun 2009 atau meningkat rata-rata 11,12% per tahun. Jika dilihat dari status pengusaannya maka rata-rata pertumbuhan per tahun pasca krisis ekonomi di Indonesia (antara tahun 1998 - 2009) yaitu Perkebunan Rakyat sebesar 11,83%, Perkebunan Besar Negara 1,89%, dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 8,34% (Fauzi, 2012).

Selama periode tahun 2006–2012 areal perkebunan kelapa sawit Indonesia tersebar di 22 provinsi yakni seluruh provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan,

Jawa Barat, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Papua dan Papua Barat. Dari ke 22 provinsi tersebut, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan areal perkebunan kelapa sawit yang terluas di Indonesia yakni 1,78 juta Ha pada tahun 2010 atau 20,82 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan pada tahun 2011 luas kelapa sawit di Provinsi Riau ialah sebesar 1,79 juta Ha (Badan Pusat Statistik, 2011).

Dari total luasan perkebunan kelapa sawit di Riau yang terbesar adalah milik perkebunan rakyat yang mencapai 53 persen, menyusul perkebunan perusahaan besar swasta 40,9 persen dan sisanya 6,1 persen merupakan perkebunan yang dikelola perusahaan besar negara. Meskipun luasan perkebunan petani rakyat yang terluas, akan tetapi dari segi hasil produksi, baik dari segi kuantitas dan kualitas, perkebunan kelapa sawit petani swadaya tetap saja kalah jika dibanding hasil produksi perusahaan besar negara dan perusahaan swasta. Produksi perkebunan petani rakyat rata-rata hanya 11,4 ton per hektare per tahun. Artinya, tidak sampai satu ton per hektarenya dalam setiap bulan. Hampir seluruh produksi TBS petani swadaya mempunyai rendemen di bawah standar. Kondisi demikian, disebabkan banyak faktor, mulai dari kealpaan menggunakan bibit hingga minimnya perawatan serta lemahnya manajemen perkebunan. Persoalan produksi yang sedikit dan kualitas yang rendah ini ditambah pula dengan persoalan lainnya yakni harga yang diterima petani tidak memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang tinggi di pabrik-pabrik kelapa sawit

Atas dasar inilah diperlukan perangkat ukuran berupa kriteria investasi untuk memberikan verifikasi terkait dengan kelayakan finansial usaha perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan kelapa sawit rakyat.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu berapa besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian, berapa besar pendapatan petani kelapa sawit rakyat per tahun di daerah penelitian, dan bagaimana tingkat kelayakan finansial kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.

## **Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian, untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan petani kelapa sawit rakyat per tahun di daerah penelitian, dan untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Pustaka**

Kelapa sawit merupakan tanaman multiguna. Tanaman ini mulai banyak menggantikan posisi penanaman komoditas perkebunan lain, yaitu tanaman karet. Tanaman sawit kini tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Suwanto, 2010).

Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan masak pada 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak, kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol. Proses pemanenan pada tanaman kelapa sawit rakyat meliputi pekerjaan memotong tandan buah masak, memungut berondolan, dan mengangkutnya ke tempat pengumpulan hasil (TPH) kemudian menjualnya kepada pedagang desa atau langsung ke pabrik kelapa sawit (Fauzi, 2002).

Sutanto (2012), menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang cukup tangguh, tidak terlalu membutuhkan perawatan yang intensif, tahan terhadap hama dan penyakit, penggunaan teknologi produksi yang diterapkan relatif sederhana, serta tenaga kerja yang diperlukan juga tidak terlalu banyak, sehingga biaya yang diperlukan dalam pengelolaan tanaman tidak terlalu besar.

Dana untuk membuka 1 ha lahan berisi 136 bibit kelapa sawit sejak awal pembukaan hingga perawatan TBM selama tiga tahun diperlukan sekitar Rp 18.662.716,00 dan biaya perawatan tanaman menghasilkan (TM) setiap tahunnya

sebesar Rp. 1.649.011,-. Biaya-biaya tersebut sudah dapat tertutupi setelah tahun ke-6 atau setelah panen (Fauzi, 2012).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) di Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Dengan pertimbangan bahwa Provinsi Riau adalah Provinsi dengan luasan tanaman kelapa sawit terbesar di Indonesia dan Provinsi dengan luasan areal perkebunan kelapa sawit rakyat terbesar di Indonesia. Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kabupaten dengan luasan areal sawit rakyat terbesar di Provinsi Riau. Kecamatan Bagan Sinembah merupakan kecamatan dengan luasan areal kebun sawit rakyat terbesar di kabupaten Rokan Hilir.

### **Data dan Metode Penentuan Sampel**

Sampel penelitian ditentukan dengan metode *accidental*. Dengan *ketentuan* sampel harus memenuhi umur ekonomis tanaman kelapa sawit dari 0-25 tahun. Jumlah sampel yang diperoleh pada saat penelitian adalah 57 KK.

### **Data dan Metode Penentuan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden di daerah penelitian melalui daftar kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Biro Pusat Statistik dan literatur–literatur yang berhubungan dengan penelitian.

### **Metode Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan kriteria perhitungan investasi yaitu NPV, IRR, dan B/C. Untuk mengidentifikasi besar biaya produksi digunakan rumus  $TC = FC + VC$ . Untuk mengidentifikasi pendapatan digunakan rumus  $I = TR - TC$  (Soekartawi,1995).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya total adalah jumlah seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu. Biaya total merupakan biaya produksi. Yang termasuk biaya produksi di dalam perkebunan kelapa sawit rakyat adalah biaya penyusutan, biaya sarana produksi (saprodi), dan biaya tenaga kerja. Berikut ini disajikan biaya produksi rata-rata perkebunan kelapa sawit rakyat per umur tanaman tiap tahunnya.

**Tabel 11. Biaya Produksi Rata-Rata Menurut Umur Tanaman Per Tahun**

<b>Umur Tanaman (Tahun)</b>	<b>Biaya Produksi Rata-Rata (Rp/Ha)</b>
0	3.919.226
1	6.579.379
2	2.854.792
3	3.643.072
4	4.116.090
5	9.088.662
6	7.901.486
7	10.115.987
8	12.303.473
9	10.956.932
10	15.151.990
11	13.300.623
12	11.468.422
13	11.884.829
14	13.694.167
15	11.870.124
16	13.120.922
17	10.183.844
18	9.933.099
19	11.898.358
20	14.090.086
21	12.820.081
22	8.965.789
23	9.999.941
24	10.001.502
25	10.144.139

*Sumber : Analisis Data Primer Lampiran 8*

Pada Tabel 11, terdapat perbedaan biaya produksi rata-rata yang mencolok pada umur 0 dan 1 tahun. Dimana biaya produksi rata-rata tanaman 0 tahun lebih kecil dari pada tanaman 1 tahun, hal ini disebabkan karena sampel petani yang di

peroleh pada tanaman 0 tahun mengusahakan tanamannya mulai dari kecambah, sedangkan petani sampel di umur 1 tahun membeli bibit siap tanam.

Pada tanaman umur 2 tahun, biaya produksi kembali menurun dibanding tanaman 1 tahun, karena pada tanaman ini tidak lagi dikeluarkan biaya tenaga kerja seperti pembibitan, persiapan lahan dan penanaman.

Pada tanaman umur 3-4 tahun biaya mulai meningkat perlahan, dan pada umur 5 tahun biaya produksi rata-rata jauh meningkat di bandingkan tanaman umur 4 tahun. Hal ini disebabkan penggunaan dosis saprodi (khususnya pupuk) pada umur ini meningkat dan pruning sudah mulai dilakukan dengan teratur. Begitu pula halnya dengan rata-rata biaya produksi tanamana di atas umur 5 tahun hingga 21 tahun.

Pada umur 22 tahun hingga 25 tahun rata-rata biaya produksi menurun drastis dibandingkan dengan umur tanaman sebelumnya. Hal ini disebabkan para petani sampel sudah mulai mengurangi perawatan untuk umur tanaman ini karena dianggap tidak efisien lagi mengingat produktivitas tanaman sudah mulai menurun dan tanaman akan segera di replanting.

Pada tanaman kelapa sawit rakyat, tanaman baru mulai di panen pada umur 4 tahun. Menurut Fauzi (2012), Dana untuk membuka 1 ha lahan berisi 136 bibit kelapa sawit sejak awal pembukaan hingga perawatan TBM selama tiga tahun diperlukan sekitar Rp 18.662.716,00 dan biaya perawatan tanaman menghasilkan (TM) setiap tahunnya sebesar Rp. 1.649.011,-. Namun untuk perkebunan sawit rakyat di daerah penelitian, biaya bibit kelapa sawit sejak awal pembukaan hingga perawatan tanaman berumur tiga tahun diperlukan sekitar Rp 16.996.469,-. Besarnya biaya ini tidak jauh berbeda dengan biaya menurut Fauzi (2012), hal ini dapat disebabkan sebagian petani sampel menggunakan benih atau bibit sembarang sehingga harganya mempengaruhi total biaya untuk TBM. Sedangkan biaya perawatan TM di daerah penelitian jauh melebihi angka yang dituliskan oleh Yan Fauzi dalam bukunya Kelapa sawit.

Besarnya biaya produksi dipengaruhi oleh jumlah input produksi dan harga input produksi tersebut. Berikut ini disajikan rata –rata biaya produksi per ha/tahun

**Tabel 12. Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Per Ha Per Tahun**

No	Jenis Biaya	Rp/Ha/Tahun
1	Biaya Sarana Produksi	5.488.163
2	Biaya Tenaga Kerja	4.316.511
3	Biaya penyusutan	156.911
Jumlah		9.961.585

*Sumber : Analisis Data Primer Lampiran 8*

Dari tabel 12, dapat diketahui bahwa biaya produksi paling besar adalah biaya sarana produksi sebesar Rp 5.488.163,- /Ha /tahun atau sebesar 55,1% dari jumlah biaya produksi keseluruhan. Biaya tenaga kerja sebesar Rp4.316.511,-/Ha/Tahun atau 43,33% dari biaya produksi per ha setiap tahunnya. Sedangkan biaya penyusutan hanya sebesar Rp 156.911,-/Ha/tahun atau 1,57% dari biaya produksi per Ha per tahunnya.

### 5.3 Penerimaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari hasil, perkalian seluruh hasil produksi dengan harga jual produksi.

**Tabel 13. Penerimaan Rata-Rata Menurut Umur Tanaman Per Tahun**

Umur Tanaman (Tahun)	Penerimaan Rata-Rata (Rp/Ha)
0	-
1	-
2	-
3	-
4	1.303.125
5	5.725.363
6	13.155.667
7	17.893.167
8	23.766.746
9	25.106.250
10	27.651.111
11	28.655.833
12	28.782.167
13	28.724.262
14	28.416.667
15	28.520.366
16	28.924.500
17	26.812.133
18	24.060.958
19	24.888.227
20	24.045.950
21	23.875.015
22	22.473.667
23	22.308.038
24	21.452.000
25	20.863.250

*Sumber : Analisis Data Primer Lampiran 9*

Dari tabel 11 yang disajikan dapat diketahui, bahwa tanaman kelapa sawit rakyat mulai menghasilkan tanaman umur 4 tahun namun hasil produksinya masih sangat kecil, sehingga penerimaan yang diperoleh juga kecil. Pada tanaman umur 6 tahun, penerimaan naik dengan sangat drastis dan mencapai titik puncak pada umur 10-16 tahun dan kemudian kembali mengalami penurunan secara perlahan. Pada umur tanaman 22 tahun terjadi penurunan penerimaan yang cukup jauh di banding penerimaan pada tanaman umur 21 tahun dan penerimaan akan semakin menurun mengikuti penambahan usia tanaman mengingat semakin menurunnya produktivitas tanaman tersebut.

Rata-rata produksi hanya sekitar 203.822,44 kg/Tahun dengan rata-rata produktivitas 15.355,54 kg/Ha/Tahun atau sekitar 1.279,6 kg/Ha/bulan. Dengan mengacu pada pernyataan di dalam Buku Teknologi Budidaya Kelapa Sawit yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2008), bahwa produktivitas kebun sawit rakyat rata-rata 16 ton Tandan Buah Segar (TBS) per ha, sementara potensi produksi bila menggunakan bibit unggul sawit bisa mencapai 30 ton TBS/ha. Maka produktivitas tanaman kelapa sawit di daerah penelitian dikatakan masih standar, walaupun belum optimal.

Penerimaan petani sampel belum optimal. Ketidakoptimalan ini disebabkan oleh kebanyakan petani menggunakan bibit sembarang sehingga hasil produksi yang diperoleh, kegiatan pemeliharaan yang seadanya, dan harga juga mempengaruhi hasil produksi. Penerimaan ini juga dipengaruhi harga yang berlaku. Petani di daerah penelitian mendapatkan harga rata-rata sebesar Rp1.053/kg. Dari hasil wawancara dengan petani sampel, diketahui Harga TBS berfluktuasi, Harga ini dapat berubah setiap harinya dan bahkan dapat berubah dua kali di dalam sehari. Untuk petani anggota KUD yang menjual TBS ke KUD cenderung mendapatkan harga yang tinggi. Namun petani yang menjadi anggota KUD hanya sebagian kecil saja.

#### **5.4 Pendapatan Kebun Kelapa Sawit Rakyat**

Pendapatan usahatani kelapa sawit merupakan selisih dari total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dimana yang termasuk dalam biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya bibit, biaya

pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan. Berikut ini diperlihatkan rata-rata pendapatan per ha per tahun petani sampel di daerah penelitian.

**Tabel 13. Pendapatan Rata-Rata Menurut Per Ha/Tahun**

<b>Uraian</b>	<b>Rp/Ha/Tahun</b>
Rata-rata Penerimaan	19.118.532
Rata-rata Biaya Produksi	9.961.585
Rata-rata Pendapatan	9.118.262
Rata-rata Pendapatan (Per Petani/Tahun)	125.412.602

*Sumber : Analisis Data Primer Lampiran 10*

Dari tabel 13 yang telah disajikan diatas, diketahui bahwa rata-rata penerimaan sebesar Rp 19.118.532,- dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 9.961.585,-, maka di peroleh rata-rata pendapatan per Ha dalam 1 tahun adalah sebesar Rp9.118.262,- pendapatan per Ha per tahun petani sampel di daerah penelitian masih tergolong rendah, namun untuk rata-rata pendapatan per petani sampel diperoleh pendapatan sebesar Rp 125.412.602,-. Pendapatan per petani di daerah penelitian tergolong cukup tinggi. Pendapatan per petani diperoleh dari perkalian nilai rata-rata pendapatan dengan rata-rata luasan lahan milik petani sampel.

### **5.5 Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat**

Analisis kelayakan finansial perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Bagan Sinembah dilakukan pada kondisi harga rata-rata Rp 1.053,- dan tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12,75% yang merupakan rata-rata tingkat suku bunga bank yang berlaku di Indonesia.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis finansial disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 14. Nilai NPV, IRR, dan B/C**

<b>Uraian</b>	<b>Rp/Ha</b>
NPV	30.113.603
IRR	24,498%
B/C	2,934

*Sumber : Analisis Data Primer Lampiran 11*

Berdasarkan nilai ketiga kriteria investasi di atas diperoleh NPV bernilai positif ( $NPV > 0$ ) dengan nilai sebesar Rp30.113.603,- yang artinya usaha perkebunan kelapa sawit rakyat ini layak diusahakan dan memberikan keuntungan sebesar Rp30.113.603,-.

Tingkat pengembalian internal atau IRR sebesar 24,50% menunjukkan bahwa usaha ini mampu bertahan hingga tingkat bunga 24,50%. Atau dengan kata lain, usaha ini mengalami titik impas pada tingkat bunga sebesar 24,50%. Nilai IRR yang diperoleh sebesar 24,50% > 12,75 % (bunga bank yang berlaku) berarti usaha kelapa sawit rakyat ini layak untuk diusahakan.

Nilai B/C yang diperoleh adalah 2,934. Perolehan nilai B/C > 0 berarti usaha perkebunan kelapa sawit rakyat ini layak untuk diusahakan. Nilai B/C sebesar 2,934 berarti bahwa setiap Rp 1000,- biaya yang dikeluarkan diperoleh benefit sebesar Rp 2.934,-.

Dengan melihat 3 cara analisis finansial ini maka usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dikatakan layak untuk diusahakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- Usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian memiliki biaya rata-rata produksi sebesar Rp 10.013.643,- per Ha setiap tahunnya dimana biaya produksi paling besar adalah biaya sarana produksi sebesar Rp5.521.838,-/Ha/tahun, yang kedua ialah biaya tenaga kerja sebesar Rp4.334.894,-/Ha/Tahun dan yang terakhir biaya penyusutan hanya sebesar Rp 156.911,-/Ha/tahun.
- Rata-rata pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat per ha per tahun adalah sebesar Rp8.939.940,- dan Rata-rata pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat per petani per tahun adalah sebesar Rp 124.382.567,-.
- Secara finansial, usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dikatakan layak untuk diusahakan dengan nilai NPV 28.692.267, IRR sebesar 24,034% dan B/C sebesar 2,815

## 6.2 Saran

- Kepada petani disarankan untuk menggunakan bibit unggul agar memperoleh produksi optimal dan tidak mengurangi penggunaan pupuk di saat umur optimal..
- Kepada Pemerintah setempat disarankan untuk membentuk lembaga permodalan yang dapat membantu petani dalam kegiatan usaha taninya.
- Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya diteliti perbandingan penerimaan dengan biaya produksi untuk tanaman kelapa sawit yang telah melewati umur ekonomis.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta

Fauzi, Yan. 2002. *Kelapa Sawit*. Penebar swadaya. Jakarta

\_\_\_\_\_. 2012. *Kelapa Sawit*. Penebar swadaya. Jakarta

Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

Sutanto, 2012. *Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Bengkalis*. Fakultas Ekonomi Unri. Panam.